

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan yang baik diharapkan terjadi agar manusia dapat mengalami perubahan dalam kehidupannya, perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai pada individu, kelompok, dan masyarakat merupakan beberapa tujuan yang nantinya diharapkan timbul melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk individu-individu yang berkompetensi dibidangnya, sehingga sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rubiyanto, dkk, 2004: 1).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pelaksanaan pendidikan perlu ditingkatkan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal diantaranya pendidikan keluarga, sementara pendidikan formal diantaranya adalah pendidikan di sekolah. Pendidikan formal diharapkan memberikan kontribusi yang cukup besar pada seseorang dalam kemampuan akademis. Hal ini disebabkan karena pada umumnya pendidikan formal melalui jalur sekolah, ditunjuk untuk mempersiapkan lulusannya agar dapat hidup dalam masyarakat dan berpotensi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun siap kerja. Dalam upaya mencapai harapan tersebut, serangkaian kebijakan dan

perbaikan dibidang pendidikan khususnya pembelajaran semakin dikembangkan.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan di Indonesia sering mengalami pasang surut. Berbagai kendala dan hambatan banyak muncul dalam bidang pendidikan, yaitu hambatan dari dalam maupun luar. Permasalahan banyak yang berawal dari dalam dunia pendidikan itu sendiri. Tenaga pendidik, siswa, kurikulum, dan fasilitas, serta metode dan model pembelajaran yang digunakan merupakan beberapa hal yang sering menimbulkan permasalahan di dunia pendidikan Indonesia. Tenaga pendidik yang kurang profesional menjadi satu masalah yang harus segera diperbaiki. Metode pembelajaran yang kurang tepat disertai dengan tenaga pendidik yang kurang profesional tentunya akan menghambat harapan dan tujuan awal dari adanya pendidikan. Pemerintahpun juga turut serta berperan dalam munculnya masalah ini, diawali dengan seringnya terjadi perubahan kurikulum, mahalnya biaya pendidikan, sampai penyediaan fasilitas yang kurang optimal. Masalah ini akan semakin diperkuat dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang berpartisipasi aktif dalam mensukseskan tujuan pendidikan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih berfokus lagi setelah dimanfaatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan (Mulyasa, 2001).

Pendidikan (guru) memberikan andil yang sangat besar terhadap keberhasilan program pendidikan. Pendidikan merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik. Banyak guru yang mengeluhkannya, sehingga terjadi perubahan kurikulum yang sangat membingungkan mereka dalam pengembangan di sekolah. Mulyani Sumantri (1994), menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum ialah berkenaan dengan komunikasi, yaitu kurangnya komunikasi diantara para ahli kurikulum dengan para pelaksana, yakni guru di sekolah. Hal ini berawal dari pemikiran yang berbeda tentang kurikulum atau penggunaan bahasa yang mempunyai arti yang berbeda, sehingga menimbulkan kebingungan dalam pelaksanaannya.

Menurut Imron (1995), guru dipandang sebagai faktor kunci keberhasilan pendidikan karena ia berinteraksi dengan muridnya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kadar kualitas guru dipandang sebagai penyebab kadar kualitas output di sekolah. Penyebab kadar kualitas output yang rendah atau kurang memuaskan seringkali ditujukan kepada guru yang dinyatakan kurang memiliki dedikasi dalam kerjanya, kurangnya penguasaan dalam bidang studi ajaran, kurang memperhatikan proses pembentukan penguasaan studi sumber bahan ajar, dan kurang membina dedikasi terhadap profesi (Soedjatmoko, dkk, 1991).

Kualitas output sekolah yang mempunyai kompetensi dan daya saing yang rendah mencerminkan rendahnya mutu pendidikan. Dengan demikian,

tidak dipungkiri masih ada orang tua yang meragukan kemampuan guru mengajar anak-anaknya di sekolah. (Pophan dan Baker, 2001).

Upaya guru mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih anak didik bukan suatu hal yang mudah dan gampang. Pekerjaan ini membutuhkan pengalaman yang banyak dan keseriusan dalam segala hal. Disamping itu juga memiliki kepekaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Guru diminta untuk cepat beradaptasi dengan perubahan itu melalui cara mengikuti penataran, *workshop*, dan belajar dengan teman se-profesi. Dalam pengembangan kurikulum, guru harus dapat menyampaikannya secara nyata, guru merupakan pengontrol kualitas belajar mulai dari awal sampai berakhirnya pelajaran. Sebenarnya guru diminta informasi dan kritikan dalam perbaikan kurikulum agar kurikulum itu dapat menyentuh dan berguna untuk terciptanya *life skill* di kalangan siswa. Kurikulum yang *real* adalah apa yang dialami oleh siswa-siswa ketika berada dalam kelas. Pengembangan kurikulum dapat dikonsepsikan sebagai maksud siklus lingkaran yang dimulai dengan analisis mengenai maksud didirikan sekolah. Siklus lingkaran ini berlanjut dengan desain kurikulum termasuk standar dan tujuan pengembangan dan mempertimbangkan pendekatan untuk perbaikan. Akhirnya, dalam lingkaran tersebut disimpulkan dengan usaha penilaian dan identifikasi kebutuhan lebih lanjut (Martinis, 2006).

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun

penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Dalam hal ini, kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan seluruh anak bangsa di seluruh tanah air Indonesia. Enco Mulyasa (2008), menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan, berbagai analisis menunjukkan pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapat penanganan secepatnya, diantaranya berkaitan dengan masalah relevansi atau kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Pada kerangka inilah pemerintah menggagas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP sebagai tindak lanjut kebijakan pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi. KTSP merupakan kurikulum operasional yang pengembangannya diserahkan kepada daerah dan satuan pendidikan. Pada KTSP, kiprah guru lebih dominan lagi, terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tidak saja dalam program tertulis tetapi juga dalam pembelajaran nyata di kelas. Permasalahannya, bagaimana agar guru dapat mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam bentuk KTSP dan menerapkannya di sekolah masing-masing.

Terkait dengan masalah di atas, di SMP Negeri se-Kecamatan Pracimantoro masih banyak guru yang kurang dapat mengimplementasikan KTSP dengan baik. Hampir dua tahun KTSP ditetapkan untuk dilaksanakan, namun berbagai permasalahan dan kendala masih dihadapi oleh sekolah maupun guru. Di satu sisi setiap sekolah harus melaksanakan KTSP, di sisi lain berbagai macam permasalahan dan kesiapan sampai saat ini masih belum

dapat diselesaikan. Hal tersebut tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah yang jauh dari kota besar, tetapi juga terjadi di sekolah-sekolah yang berdekatan dengan kota besar, bahkan di kota besar seperti Wonogiri ini yang kelihatannya *adem ayem*, tetapi sebenarnya menyimpan berbagai persoalan yang sampai saat ini belum bisa teratasi. Diantara masalah yang dihadapi sekolah dalam menyusun KTSP adalah (1) kurangnya sumber daya manusia yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan sekolah, (2) belum maksimalnya sosialisasi dan pelatihan KTSP, dan (3) masih banyak guru yang berpersepsi sebagai penerima pasif pengambilan keputusan kurikulum.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diadakan penelitian yang berjudul **IDENTIFIKASI KESIAPAN GURU MATA PELAJARAN IPA BIOLOGI PADA PENERAPAN KTSP SMP NEGERI DAN SWASTA DI KECAMATAN PRACIMANTORO, EROMOKO DAN GIRITONTRO KABUPATEN WONOGIRI TAHUN AJARAN 2008 SAMPAI DENGAN 2009.**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diajukan adalah bagaimanakah kesiapan guru mata pelajaran IPA Biologi dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP di Kecamatan Pracimantoro, Eromoko, dan Giritontro Kabupaten Wonogiri tahun ajaran 2008 sampai dengan 2009?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kesiapan guru mata pelajaran IPA Biologi dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP di Kecamatan Pracimantoro, Eromoko, dan Giritontro Kabupaten Wonogiri tahun ajaran 2008 sampai dengan 2009.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran satuan pendidikan, terutama pada peningkatan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Civitas Akademika, agar dapat mendorong para guru kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.
- b. Bagi Sekolah, dapat mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.
- c. Bagi penulis, dapat mendapatkan pengalaman langsung dalam implementasi sekolah-sekolah dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan mengetahui kelebihan serta kekurangannya.

E. Pembatasan Masalah

1. Subjek Penelitian : guru IPA Biologi di Kecamatan Pracimantoro, Eromoko, dan Giritontro.
2. Objek Penelitian : kesiapan dalam menerapkan KTSP.
3. Parameter Penelitian :
 - a. Pengetahuan guru terhadap konsep KTSP
 - b. Persepsi guru terhadap KTSP.
 - c. Kemampuan guru dalam membuat Silabus dan Sistem Penilaian.